

**KECERDASAN EMOSIONAL GURU
(STUDI KASUS DI GUGUS RA KARTINI METRO TIMUR)**

(Skripsi)

Oleh

Erma Titis Nikmah
NPM 2153053014



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

KECERDASAN EMOSIONAL GURU (STUDI KASUS DI GUGUS RA KARTINI METRO TIMUR)

Oleh

Erma Titis Nikmah

Peneliti memperoleh informasi dari beberapa SD ternyata terdapat beberapa guru yang belum memahami tentang kecerdasan emosional guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional guru di Gugus RA Kartini Metro Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan kunci penelitian yaitu guru dan informan pendukung yaitu siswa dan kepala sekolah. Hasil penelitian ini adalah kesadaran diri (*self-awareness*) guru di SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur sudah baik dan memiliki pola yang serupa meskipun dengan pendekatan yang bervariasi, Pengaturan diri (*self-regulation*) guru di SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur dapat dikatakan sudah baik dimana terlihat dari strategi yang digunakan untuk mengelola emosi negatif, Motivasi (*motivation*) guru di SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur belum sepenuhnya memiliki motivasi untuk memperbaiki mutu pembelajaran, Empati (*empathy*) guru di SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur telah berupaya menerapkan empati dalam interaksi dengan siswa, Keterampilan sosial (*social skill*) guru di SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur dalam aspek kecerdasan emosional, guru menunjukkan kemampuan menganalisis hubungan antar siswa yang dilakukan saat membagi siswa dalam kelompok. Selain itu guru juga terampil dalam menyelesaikan konflik dimana menjadi mediator yang netral saat terjadi perselisihan antar siswa.

Kata kunci : Guru, Kecerdasan emosional.

ABSTRACT

TEACHER EMOTIONAL INTELLIGENCE (CASE STUDY IN GUGUS RA KARTINI METRO TIMUR)

By

Erma Titis Nikmah

Researchers obtained information from several elementary schools that there were some teachers who did not understand the emotional intelligence of teachers. This study aimed to describe the emotional intelligence of teachers in the RA Kartini East Metro Gugus. This research used a qualitative approach with a case study method. This research was conducted at SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur in the even semester of the 2024/2025 academic year. Data collection techniques used interviews, observation and documentation. The key informants were teachers and supporting informants were students and principals. The results of this study were self-awareness of teachers at SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur was good and had a similar pattern although with a varied approach, self-regulation of teachers at SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur can be said to be good which could be seen from the strategies used to manage negative emotions, Motivation teachers in SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur did not fully have the motivation to improve the quality of learning, Empathy teachers in SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur have tried to apply empathy in interactions with students, Social skills teachers in SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur in the aspect of emotional intelligence, teachers showed the ability to analyze relationships between students which was done when dividing students into groups. In addition, teachers were also skilled in resolving conflicts where they become neutral mediators when disputes occur between students.

Keywords: Teacher, Emotional intelligence.

**KECERDASAN EMOSIONAL GURU
(STUDI KASUS DI GUGUS RA KARTINI METRO TIMUR)**

Oleh

Erma Titis Nikmah

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **KECERDASAN EMOSIONAL GURU STUDI KASUS DI GUGUS RA KARTINI METRO TIMUR**

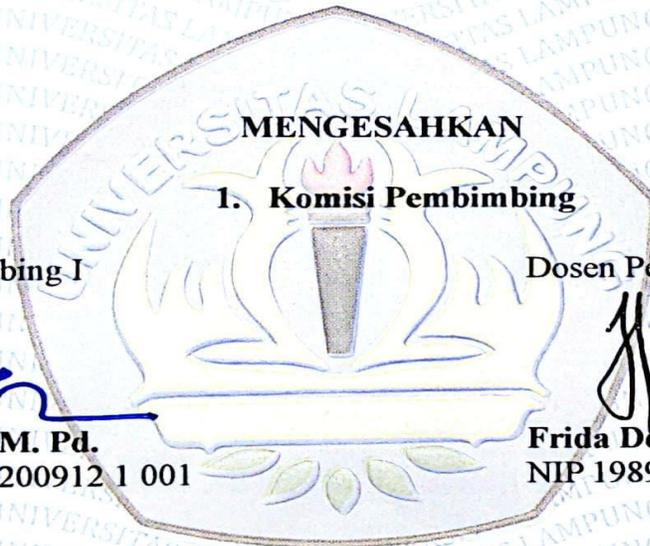
Nama Mahasiswa : *Erma Titis Nikmah*

Nomor Pokok Mahasiswa : **2153053014**

Program Studi : **S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENGESAHKAN

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dr. Riswandi, M. Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

Dosen Pembimbing II

Frida Destini, M. Pd.
NIP 19891229 201903 2 019

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

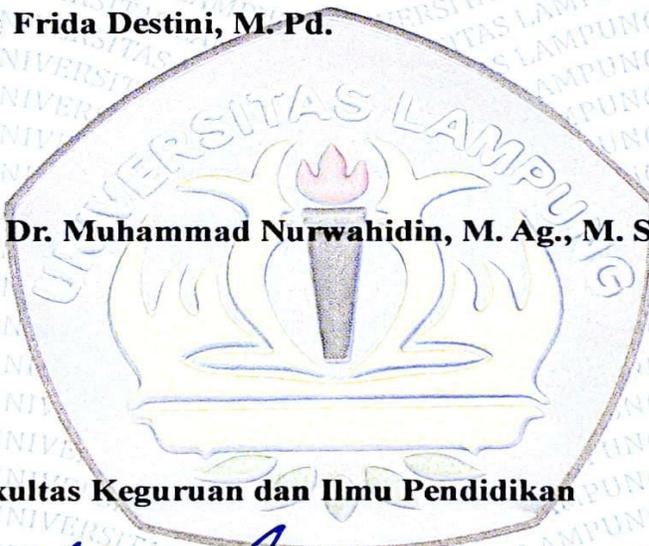
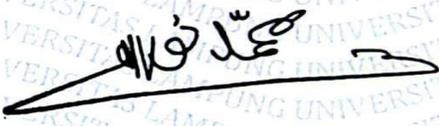
Ketua : Dr. Riswandi, M. Pd.



Sekretaris : Frida Destini, M. Pd.



Penguji : Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd.
NIP 19870504 201404 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Mei 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erma Titis Nikmah

NPM : 2153053014

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kecerdasan Emosional Guru (Studi Kasus di Gugus RA Kartini Metro Timur)” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 02 Mei 2025



Erma Titis Nikmah
NPM. 2153053014

RIWAYAT HIDUP



Erma Titis Nikmah dilahirkan di Desa Braja Harjosari, Kecamatan Braja Selehah, Kabupaten Lampung Timur, Lampung pada tanggal 15 April 2003. Peneliti merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, putri dari pasangan Bapak Sujarman dan Ibu Yeni Erliningsih

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SDN Braja Kencana lulus pada tahun 2015
2. SMP Islam YPI 1 Braja Selehah lulus pada tahun 2018
3. SMA Muhammadiyah Braja Selehah lulus pada tahun 2021

Pada tahun 2021, peneliti terdaftar sebagai mahasiswi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung. Pada tahun 2024, peneliti melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Bangunrejo dan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN Bangunrejo.

MOTTO

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

(Q.S. Al Baqarah, 2:216)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya

(Q.S. Al-Baqarah, 2:286)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillahirrabil'alamin, segala puji syukur atas kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala dan dengan kerendahan hati, kupersembahkan karya ini kepada.

Kedua orang tua ku, Bapak sujarman dan Ibu Yeni Erliningsih, terima kasih atas segala doa yang diberikan tanpa henti untuk kebaikan dan kesuksesan anaknya. Skripsi ini adalah persembahan dari setetes embun perjuangan, yang berakar dari doa dan kasih sayang tak terhingga.

Kakakku tersayang, Renvi Anjani Putri, Viktor Tanda Vanbela dan adikku yang kusayangi Rizki Tata Hakiki, yang telah memberikan dukungan dan doanya untukku, serta yang selalu menjadi penyemangat dan alasanku untuk selalu tertawa dikala sendu.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Kecerdasan Emosional Guru (Studi Kasus di Gugus RA Kartini Metro Timur)” sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan pada skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung yang telah berkontribusi dalam mengesahkan ijazah dan gelar sarjana mahasiswa Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung beserta seluruh tenaga kependidikan yang telah berkontribusi dalam mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin M.Ag, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus sebagai Penguji Utama yang telah senantiasa sabar memberikan bimbingan, saran, masukan, serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini serta membantu dan memfasilitasi peneliti dalam penyelesaian skripsi
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi S-1 PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah senantiasa membantu, memfasilitasi administrasi serta memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi.

5. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Penguji yang telah senantiasa memberikan bimbingan, saran, dan arahan serta memberikan motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Frida Destini, M.Pd., selaku Sekretaris Penguji yang telah senantiasa memberikan bimbingan, saran dan arahan serta kritik kepada peneliti untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen serta staff S-1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
8. Kepala sekolah, guru, siswa serta staf tata usaha SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian serta berpartisipasi dalam penelitian ini.
9. Sahabat seperjuangan Dhea Ajeng Pradana, Laela Nur Vazriah, dan Rafitri Prihatini terimakasih selalu senantiasa membantu, mendukung, menguatkan, memotivasi peneliti
10. Kepada rekan-rekan KKN Bangunrejo, Setiap momen yang kita lalui bersama, baik suka maupun duka, telah memberikan pelajaran berharga yang tak akan pernah peneliti lupakan.
11. Rekan-rekan S-1 PGSD kampus B angkatan 2021 terkhusus kelas C yang telah berjuang bersama demi masa depan yang cerah.
12. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran skripsi ini

Metro, 02 Mei 2025
Peneliti



Erma Titis Nikmah
NPM 2153053014

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	viv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang dan Masalah	2
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Definisi Istilah	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Pengertian Emosi	10
B. Macam-macam Kecerdasan	13
C. Pengertian Kecerdasan Emosional	15
D. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional	16
1. Kesadaran Diri (<i>Self-awareness</i>)	20
2. Pengaturan diri (<i>self-regulation</i>)	21
3. Motivasi Diri (<i>Self-Motivation</i>)	21
4. Empati (<i>emphaty</i>)	22
5. Keterampilan Sosial (<i>Social Skills</i>)	22
E. Faktor-faktor Kecerdasan Emosional	23
F. Pengertian Guru	26
G. Peran Guru	27
H. Penelitian Relevan	31
I. Kerangka Pikir Penelitian	33
III. METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34

B.	Subjek dan Objek Penelitian.....	35
C.	Setting Penelitian.....	35
D.	Sumber Data Penelitian	36
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	36
F.	Instrumen Penelitian	38
G.	Teknik Analisis Data.....	42
H.	Keabsahan Data	44
I.	Prosedur Penelitian	46
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A.	Gambaran Lokasi Penelitian.....	49
1.	Gambaran Umum Lokasi	49
2.	Pelaksanaan Penelitian	52
B.	Paparan Data Hasil Penelitian	53
1.	Kesadaran diri (<i>self-awareness</i>)	54
2.	Pengaturan diri (<i>self-regulation</i>)	56
3.	Motivasi (<i>motivation</i>)	59
4.	Empati (<i>emphaty</i>)	62
5.	Keterampilan sosial (<i>social skill</i>)	65
C.	Temuan Penelitian	68
1.	Kesadaran diri (<i>self-awareness</i>)	68
2.	Pengaturan diri (<i>self-regulation</i>)	69
3.	Motivasi (<i>motivation</i>)	70
4.	Empati (<i>emphaty</i>)	72
5.	Keterampilan sosial (<i>social skill</i>)	73
D.	Pembahasan	76
1.	Kesadaran diri (<i>self-awareness</i>)	76
2.	Pengaturan diri (<i>self-regulation</i>)	78
3.	Motivasi (<i>motivation</i>)	79
4.	Empati (<i>emphaty</i>)	80
5.	Keterampilan sosial (<i>social skill</i>)	81
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
A.	Kesimpulan.....	83
B.	Saran	84
	DAFTAR PUSTAKA.....	86
	LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Indikator Kecerdasan Emosional	4
2. Indikator Kecerdasan Emosional	6
3. Sumber Data Pengkodean	36
4. Kisi-kisi Pedoman Observasi	39
5. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	41
6. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi	42
7. Matriks Kecerdasan Emosional	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	33
2. Komponen dalam Analisis Data	43
3. Uji Keabsahan Data	44
4. Triangulasi Sumber Data	45
5. Triangulasi Teknik	46
6. Penggunaa Media Pembelajaran	62
7. Kondisi saat pembelajaran	65
8. Pembelajaran Berkelompok	68
9. Diagram Konteks	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Surat Penelitian Pendahuluan SD Negeri 4 Metro Timur	91
2 Surat Penelitian Pendahuluan SD Negeri 5 Metro Timur	92
3 Surat Penelitian Pendahuluan SD Negeri 6 Metro Timur	93
4 Surat Penelitian Pendahuluan SD Negeri 7 Metro Timur	94
5 Surat Balasan Penelitian Pendahuluan SD Negeri 4 Metro Timur	95
6 Surat Balasan Penelitian Pendahuluan SD Negeri 5 Metro Timur	96
7 Surat Balasan Penelitian Pendahuluan SD Negeri 6 Metro Timur	97
8 Surat Balasan Penelitian Pendahuluan SD Negeri 7 Metro Timur	98
9. Surat Izin Penelitian SD Negeri 4 Metro Timur.....	99
10. Surat Izin Penelitian SD Negeri 5 Metro Timur	100
11. Surat Izin Penelitian SD Negeri 6 Metro Timur.....	101
12. Surat Izin Penelitian SD Negeri 7 Metro Timur	102
13. Surat Balasan Izin Penelitian SD Negeri 4 Metro Timur.....	103
14. Surat Balasan Izin Penelitian SD Negeri 5 Metro Timur.....	104
15. Surat Balasan Izin Penelitian SD Negeri 6 Metro Timur.....	105
16. Surat Balasan Izin Penelitian SD Negeri 7 Metro Timur.....	106
17. Kode Penelitian	107
18. Hasil Observasi	108
19. Instrumen Wawancara	120
20. Transkrip Wawancara Guru	124
21. Trankrip Wawancara Siswa	135
22. Transkrip Wawancara Kepsek	139
23. Dokumentasi Penelitian	144

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pendidikan salah satu proses yang bersifat dinamis dan selalu berkembang pesat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta perkembangan masyarakat. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, Bab I pasal 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menghadirkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara.

Undang-undang tersebut menyatakan bahwa tujuan pendidikan bertujuan untuk menciptakan suasana dan proses belajar yang dapat meningkatkan potensi siswa. Pembelajaran tidak hanya harus meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus membangun kecerdasan emosional siswa, sehingga ada keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional.

Tujuan utama pendidikan adalah mencetak generasi muda yang cerdas, berkepribadian, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik harus mampu menjalankan perannya sebagai pengajar, pelatih, dan pembimbing yang efektif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Illahi (2020) pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. Masyarakat sangat menghormati pendidik kewibawaanlah yang membuat pendidik

dihormati, membuat masyarakat tidak pernah meragukan peran mereka. Masyarakat percaya bahwa hanya guru yang dapat mendidik anak mereka untuk menjadi orang baik. Maka dari itu, untuk meningkatkan kinerja pendidik, kecerdasan emosi merupakan hal penting yang wajib dimiliki oleh setiap guru.

Kecerdasan emosional merupakan komponen penting dalam kehidupan pribadi dan profesional. Pemahaman dan pengembangan kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk meraih kualitas hidup yang lebih baik, menjalin relasi yang lebih harmonis, serta mempermudah pencapaian tujuan. Hartini, dkk (2022) mengemukakan bahwa konsep kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dengan empati dan keterampilan sosial yang dapat memengaruhi perilakunya. Tanpa kecerdasan emosional yang baik, maka tidak akan mampu untuk menjadi pemimpin baik. Padahal selain mengajar, guru sekolah dasar dituntut untuk melakukan pekerjaan yang beragam.

Febriana (2021) berpendapat tentang kompetensi kepribadian diharapkan pendidik memiliki jiwa pendidik, terbuka, mampu mengendalikan dan mengendalikan diri, serta memiliki integritas kepribadian. Guru yang tahu bagaimana merasakan dan mengendalikan perasaan mereka akan lebih baik dalam menangani kebutuhan dan perasaan siswa mereka sehingga menghasilkan ikatan yang lebih kuat antara guru dan siswa. Kemampuan kecerdasan emosional akan berdampak pada keberhasilan guru dalam mengelola interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa lainnya. Ini berarti guru dapat menjaga ketertiban kelas dan mengatur kegiatan pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan baik.

Kecerdasan emosional juga berperan dalam menciptakan iklim sekolah yang positif. Guru yang mampu mengelola emosi mereka sendiri cenderung lebih mampu mengatasi tantangan yang muncul di kelas. Sejalan dengan pendapat Fiftyana dan Sawitri (2020) guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan menampilkan emosi-emosi positif dan bersikap tenang ketika menghadapi masalah

daripada menampilkan emosi negatif seperti amarah. Guru memerlukan kemampuan pengelolaan diri seoptimal mungkin agar dapat berkontribusi secara optimal terhadap sekolah salah satunya melalui kecerdasan emosional.

Syahputri (2023) berpendapat bahwa guru sebenarnya berurusan dengan berbagai siswa di setiap kelas, baik dari segi kepribadian maupun latar belakang sosial. Setiap kelas memiliki keunikan tersendiri karena terdiri dari siswa dengan berbagai karakter dan latar belakang. Guru yang bijaksana memahami hal ini dan berusaha mengelola emosi dengan baik untuk bisa membimbing setiap siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang sabar dan kuat. Guru yang cerdas secara emosional akan lebih sadar akan pentingnya menanamkan prinsip moral dalam diri mereka, mampu mengelola emosi mereka, dan menemukan motivasi untuk mencapai tujuannya, yaitu mendidik anak negeri dengan membangun kepribadian yang sabar dan tangguh secara fisik.

Kenyataannya saat ini bahwa banyak sekali siswa yang mengalami cemas dan takut saat berada di kelas. Hal ini tidak didasarkan pada kesalahan siswa saja namun kita harus mempertimbangkan lingkungan khususnya guru. Apakah guru yang mengajar telah sesuai dengan standar pembelajaran dan kompetensi yang dituntut dari seorang guru. Sesuai dengan pendapat Yasar, dkk (2017) seorang guru yang gampang marah di kelas, maka siswa akan merasa tidak nyaman dan cemas. Beberapa pernyataan di atas perlu dilakukan penelitian mengenai kecerdasan emosional guru dalam proses pembelajaran.

Sutia dan Santoso, (2022) Perkembangan sosial dan emosional sangat penting untuk kesejahteraan dan keberhasilan siswa dalam berbagai bagian kehidupan. Masa sekolah dasar merupakan periode krusial dalam perkembangan holistik siswa, terutama dalam aspek sosial dan emosional. Pada tahap ini, siswa sedang aktif membangun fondasi penting untuk interaksi sosial yang sehat, pengelolaan emosi yang efektif, serta pemahaman diri yang mendalam. Kemampuan untuk

berteman, berkolaborasi, dan memahami perspektif orang lain mulai terbentuk dengan kuat selama masa ini. Ketersediaan lingkungan yang mendukung dan stimulatif diperlukan guna memfasilitasi pertumbuhan sosial dan emosional anak secara optimal. Namun, masih banyak guru yang kurang memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip kecerdasan emosional dalam praktik pengajaran mereka.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di bulan November 2024 kepada pendidik di sekolah dasar gugus RA Kartini yang mencakup SD Negeri 4 Metro Timur, SD Negeri 5 Metro Timur, SD Negeri 6 Metro Timur, dan SD Negeri 7 Metro Timur, peneliti memperoleh informasi dari beberapa SD ternyata terdapat beberapa guru yang belum memahami tentang kecerdasan emosional guru. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru terkait kecerdasan emosional guru. Peneliti memfokuskan pertanyaan mengenai kecerdasan emosional guru dalam menangani masalah yang terjadi di kelas.

Hasil dari penelitian pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 5 Metro Timur dan SD Negeri 7 Metro Timur, diketahui bahwa kecerdasan emosional guru belum optimal. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Indikator Kecerdasan Emosional 1

No	Indikator Kecerdasan Emosional Guru	SD Negeri 5 Metro Timur		SD Negeri 7 Metro Timur	
		Terlaksana	Belum Optimal	Terlaksana	Belum Optimal
1.	Kesadaran Diri	✓		✓	
2.	Pengaturan Diri		✓		✓
3.	Motivasi		✓		✓
4.	Empati	✓		✓	
5.	Keterampilan Sosial	✓		✓	

Tabel diatas menjelaskan bahwa penelitian pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 5 Metro Timur dan SD Negeri 7 Metro Timur menunjukkan adanya indikasi bahwa kecerdasan emosional guru di kedua sekolah tersebut belum optimal.

Permasalahan yang sama juga ditemukan di lingkup guru SD se-gugus RA Kartini Metro Timur. Kondisi ini teramati dalam proses pembelajaran sehari-hari, di mana banyak siswa menunjukkan perilaku yang kurang mendukung suasana belajar yang kondusif. Perilaku tersebut antara lain gaduh di kelas, sering keluar masuk kelas tanpa izin, dan kurangnya kesungguhan dalam mengikuti pelajaran.

Perilaku siswa yang demikian berdampak langsung pada kemampuan guru dalam mengelola emosi mereka sendiri. Situasi kelas yang tidak kondusif, dengan siswa yang gaduh dan tidak fokus, seringkali memicu emosi negatif pada guru.

Akibatnya, guru terkadang kesulitan mengontrol emosi mereka dalam menghadapi situasi tersebut, yang berpotensi mempengaruhi kualitas interaksi guru dan murid serta efektivitas pembelajaran.

Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam proses pembelajaran sangat beragam dan perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Adanya siswa yang mengalami kesulitan belajar menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Menurut pandangan Kurnia M. A, dkk (2022) kecerdasan emosional berperan penting dalam membantu guru dalam menjalankan tugas mereka serta menghadapi berbagai tantangan. Samseptiany, dkk (2022) menjelaskan guru dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan suasana kelas dan membuat alternatif pembelajaran yang efektif. Mereka juga lebih mampu mengontrol kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang siap.

Hasil dari penelitian pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 4 Metro Timur dan SD Negeri 6 Metro Timur, diketahui bahwa kecerdasan emosional guru sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Indikator Kecerdasan Emosional 1

No	Indikator Kecerdasan Emosional Guru	SD Negeri 4 Metro Timur		SD Negeri 6 Metro Timur	
		Terlaksana	Belum Optimal	Terlaksana	Belum Optimal
1.	Kesadaran Diri	✓		✓	
2.	Pengaturan Diri		✓		✓
3.	Motivasi	✓		✓	
4.	Empati	✓		✓	
5.	Keterampilan Sosial	✓		✓	

Tabel diatas menjelaskan bahwa di dua SD lainnya, yaitu SD Negeri 4 Metro Timur dan SD Negeri 6 Metro Timur, peneliti mendapatkan informasi yang berbeda. Dari keterangan yang diperoleh dari para guru dan kepala sekolah di kedua SD tersebut, diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional guru di sana dinilai sudah berjalan dengan baik.

Keberhasilan ini diindikasikan oleh partisipasi aktif para guru dalam program-program pengembangan profesional, seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan program Guru Penggerak. Program-program ini dinilai telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kecerdasan emosional guru. Melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan, para guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan.

Pemahaman yang diperoleh melalui pelatihan tersebut berdampak positif pada kemampuan guru dalam membangun hubungan yang positif dengan siswa. Pelatihan juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih

kondusif. Hal ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi kecerdasan emosional guru di SD Negeri 4 dan 6 Metro Timur telah berjalan dengan baik.

Selanjutnya, hasil penelitian pendahuluan oleh Barkah dan Hidayat, (2023) yang dilakukan di SD Negeri di Cinere. Penelitian ini menjelaskan tentang kecerdasan emosional dan motivasi kerja mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja guru di SD Negeri di Cinere. Beberapa cara untuk meningkatkan kinerja guru yang baik yaitu dengan kecerdasan emosional dan motivasi kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwamemang terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosional dan motivasi kerja terhadap kinerja guru.

Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan aspek yang sangat krusial bagi seorang guru khususnya sekolah dasar. Hal ini dikarenakan guru SD dituntut untuk mampu memahami karakteristik setiap siswa yang unik dan berbeda-beda. Hasil wawancara awal mengindikasikan adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosional antar guru di gugus tersebut. Sehingga peneliti tertarik mendalami penelitian secara lebih lanjut mengenai kecerdasan emosional guru di gugus RA Kartini Metro Timur untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional guru.

Peneliti tentu berharap, dengan penelitian ini dapat menjadi sedikit gambaran tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar dengan menggunakan kecerdasan emosional guru. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih baik secara teoritis yang dapat dijadikan referensi tentang kecerdasan emosional guru, menjadi manfaat dari sudut pandang akademik yaitu menjadi bahan kajian terkait kecerdasan emosional guru dan manfaat praktis berupa bahan evaluasi dan edukasi untuk kepala sekolah, guru juga peneliti terkait kecerdasan emosional guru.

Berdasarkan uraian fenomena di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kecerdasan Emosional Guru (Studi Kasus di gugus RA Kartini Metro Timur)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini dibatasi pada studi kasus kecerdasan emosional guru. Adapun sub fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional guru dalam kesadaran diri.
2. Kecerdasan emosional guru dalam pengaturan diri.
3. Kecerdasan emosional guru dalam motivasi.
4. Kecerdasan emosional guru dalam empati.
5. Kecerdasan emosional guru dalam keterampilan sosial.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian studi kasus kecerdasan emosional guru, maka disusun pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional guru dalam memahami perasaan diri sendiri?
2. Bagaimana kecerdasan emosional guru dalam mengatur emosi diri sendiri?
3. Bagaimana kecerdasan emosional guru dalam memotivasi diri sendiri?
4. Bagaimana kecerdasan emosional guru dalam memahami perasaan siswa?
5. Bagaimana kecerdasan emosional guru dalam berkomunikasi pada lingkungan sekolah ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan:

1. Kecerdasan emosional guru dalam memahami perasaan diri sendiri.
2. Kecerdasan emosional guru dalam mengatur emosi diri sendiri.

3. Kecerdasan emosional guru dalam memotivasi diri sendiri.
4. Kecerdasan emosional guru dalam memahami perasaan siswa.
5. Kecerdasan emosional guru dalam berkomunikasi pada lingkungan sekolah.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian mengenai ilmu ke-PGSD-an terkait kecerdasan emosional dalam lingkungan pendidikan, khususnya terkait dengan peran pendidik.

2. Secara Praktis

- a) Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kepala sekolah memahami pentingnya kecerdasan emosional sebagai kompetensi yang harus dimiliki guru, sehingga kepala sekolah dapat memberikan pembinaan yang lebih tepat sasaran.

- b) Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bahwa dengan kecerdasan emosional yang baik mampu membangun hubungan yang positif dan responsif dengan peserta didik sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan suportif

- c) Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam mendalami atau meneliti ulang terkait kecerdasan emosional guru.

F. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional, beberapa istilah tersebut berupa:

1. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengendalikan, dan mengelola emosi diri sendiri serta berinteraksi secara positif dengan orang lain. Ini termasuk kemampuan mengendalikan emosi saat menghadapi situasi sulit di kelas, memahami emosi peserta didik, dan menggunakan emosi secara positif untuk meningkatkan suasana belajar.

2. Guru

Guru adalah seorang profesional yang memiliki peran penting dalam membimbing dan membantu siswa mengembangkan keterampilan, pengetahuan, serta nilai-nilai moral yang diperlukan untuk keberhasilan di masa depan.

3. Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenali emosi yang dirasakan pendidik saat menghadapi berbagai situasi di kelas dan memahami bagaimana emosi itu bisa memengaruhi sikap atau tindakan guru terhadap siswa. Kesadaran diri mencakup tiga aspek yaitu kesadaran emosi, penilaian diri secara akurat, dan percaya diri.

4. Pengaturan diri

Pengaturan diri merupakan kemampuan seseorang guru untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan dalam situasi tertentu, terutama saat menghadapi tekanan atau emosi negatif. Ciri-ciri pengaturan diri yaitu pengendalian diri, dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, dan inovasi.

5. Motivasi

Motivasi merupakan kemampuan pendidik untuk mengarahkan dan mengendalikan emosi mereka agar dapat mencapai tujuan tertentu. Seperti kemampuan untuk mengatur perasaan agar tetap fokus dan bersemangat, meskipun menghadapi tantangan atau hambatan di dalam kelas. Motivasi meliputi empat kemampuan yaitu dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis.

6. Empati

Empati merupakan kemampuan pendidik untuk merasakan, memahami, dan menanggapi perasaan orang lain seperti memahami apa yang dirasakan peserta didik, baik itu kegembiraan, kesedihan, frustrasi, atau kecemasan, tanpa menghakimi atau meremehkan perasaan tersebut. Empati mencakup hal penting yaitu memahami orang lain, mengembangkan orang lain, orientasi pelayanan, memanfaatkan keragaman, dan kesadaran politik.

7. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk membangun, menjaga, dan memelihara hubungan yang positif dengan peserta didik, rekan kerja, dan orang tua peserta didik, serta menangani konflik. Ada lima kemampuan dalam keterampilan sosial yakni keterampilan menggunakan perangkat, mendengarkan secara terbuka, manajemen konflik, kepemimpinan dan katalisator perubahan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Emosi

Menurut Goleman dalam Saparwadi dan Sahrandi (2021) akar kata emosi yaitu *move* kata kerja bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak” ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Semua emosi, pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur (evolusi), dan emosi juga sebagai perasaan dan fikiran-fikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan pada rasa amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu.

Efendi dan Juhaya dalam Nurikasari (2022) emosi dapat didefinisikan sebagai “*stirred up or aroused state of the human organization*” yang artinya emosi merupakan sesuatu keadaan yang bergejolak dalam diri manusia. Sejalan dengan pendapat diatas Febbiyani dan Adelya (2017) berpendapat emosi adalah gejala psikologis yang ditampilkan melalui tingkah laku yang mempengaruhi keadaan fisiologis, subjektif, dan perilaku individu terhadap sesuatu. Emosi dapat berbeda pada setiap orang, tetapi biasanya muncul dalam bentuk luapan perasaan yang kuat atau lemah dalam waktu singkat. Pendapat lain dari Santoso (2021) Emosi adalah gambaran dari pikiran, perasaan, atau gerakan fisik yang memiliki makna yang terasosiasi. Gerakan mental seseorang secara otomatis, berkembang, dan berubah secara sadar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu dorongan atau rencana spontan untuk bertindak yang muncul dari proses evolusi, terkait erat dengan perasaan, pikiran, serta keadaan biologis dan psikologis. Emosi memengaruhi kondisi fisiologis, subjektif, dan perilaku individu terhadap sesuatu, yang biasanya diekspresikan melalui tindakan tertentu. Selain menjadi perasaan khas yang terarah pada situasi tertentu, emosi juga melibatkan pikiran dan gerakan fisik yang bermakna. Walaupun emosi bisa berbeda pada setiap orang, umumnya ia hadir sebagai luapan perasaan yang kuat atau lemah dalam waktu singkat, mencakup berbagai bentuk seperti amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, dan lainnya.

B. Macam-macam Kecerdasan.

Suswandari (2020) pada bukunya mengutip pendapat Gardner bahwa setelah melakukan penelitian hanya menemukan tujuh macam kecerdasan, namun seiring berjalannya waktu, terdapat dua macam kecerdasan majemuk yang akhirnya dia temukan, sehingga berjumlah menjadi sembilan macam kecerdasan. Adapun kecerdasan-kecerdasan tersebut antara lain yaitu :

1. Kecerdasan Linguistik (*Linguistik Intelligence*)
Kecerdasan Linguistik (*linguistic intelligence*) yaitu kemampuan dalam menggunakan dan mengolah kata secara efektif baik dalam bentuk tulisan (misalnya sastrawan, penulis drama, editor, wartawan) atau pun lisan (misalnya pendongeng, penyiar berita, orator atau politisi). Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara umum. Orang yang mempunyai kecerdasan linguistik cenderung peka terhadap makna kata (semantik), aturan kata (sintaksis), ungkapan kata maupun fungsi bahasa (pragmatik). Siswa yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi senang mengekspresikan diri dengan bahasa, biasanya nilai mata pelajaran bahasanya lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.
2. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)
Kecerdasan musikal (*Musical Intelligence*) yaitu kemampuan untuk mengenali, mengolah dan membentuk hal-hal baru yang berkaitan dengan nada-nada, baik yang bersifat alami atau buatan manusia atau kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal, dengan cara mempersepsi (misalnya penikmat musik), membedakan (misalnya kritikus musik), mengubah

(misalnya komposer) dan mengekspresikan (misalnya penyanyi) Sedangkan menurut Prasetyo dan Andriyani Musical Intelligence adalah kapasitas seseorang untuk mengenal suara dan menyusun komposisi irama dan nada.

3. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani (*Bodily-Kinestehetic Intelligence*)
Kecerdasan Kinestetik-Jasmani (*bodily-kinestehetic intelligence*) yaitu Keahlian dalam menyelaraskan antara apa yang kita lihat dengan gerakan fisik, atau kepiawaian dalam menggunakan seluruh anggota tubuh untuk menyampaikan gagasan dan emosi, merupakan esensi dari kecerdasan kinestetik. Individu yang memiliki kecerdasan ini terlihat pada profesi seperti aktor, penari, atlet, dan pemain pantomim. Selain itu, kecerdasan kinestetik juga mencakup kemahiran tangan dalam menciptakan sesuatu yang berwujud, seperti yang ditunjukkan oleh perajin, pematung, ahli mekanik, dan dokter bedah.
4. Kecerdasan Spasial (*Visual-Spatial Intelligence*)
Kecerdasan spasial, yang juga dikenal sebagai kecerdasan visual, adalah kemampuan untuk memahami ide-ide tentang ruang, posisi, lokasi, dan wujud tiga dimensi. Jenis kecerdasan ini umumnya dimiliki oleh profesi seperti dekorator interior, arsitek, dan seniman.
5. Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*)
Kecerdasan Logis-Matematis (*logical-mathematical intelligence*) yaitu Kecerdasan logis-matematis merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengolah angka secara efektif, seperti yang dimiliki oleh ahli matematika, akuntan pajak, atau ahli statistik, serta mahir dalam melakukan penalaran yang sistematis, seperti yang ditunjukkan oleh ilmuwan, pemrogram komputer, atau ahli logika. Kecerdasan ini berperan penting bagi ilmuwan dalam merumuskan hipotesis dan mengujinya melalui data eksperimen. Selain itu, kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap pola-pola logis untuk menganalisis suatu kasus atau masalah, serta kemampuan dalam melakukan perhitungan matematis.
6. Kecerdasan Antarpribadi (*Interpersonal Intelligence*)
Kecerdasan antarpribadi (*interpersonal intelligence*) yaitu kemampuan untuk menjalin interaksi sosial dan memelihara hubungan sosial tersebut atau kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Hal ini terdapat pada guru, pekerja sosial, atau politisi yang kuat.
7. Kecerdasan Intrapribadi (*Intrapersonal Intelligence*)
Kecerdasan intrapribadi (*intrapersonal intelligence*) yaitu Kecerdasan intrapersonal merujuk pada kemampuan seseorang untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang keinginan, minat, hasrat, dan harapan yang ada dalam dirinya, atau kemampuan untuk mengenali diri sendiri serta bertindak selaras dengan pemahaman tersebut. Individu yang menunjukkan kecerdasan ini seringkali berprofesi sebagai ahli ilmu agama, ahli psikologi, dan filsuf.

8. Kecerdasan Naturalis (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan Naturalis (*naturalist intelligence*) yaitu Kecerdasan naturalis adalah keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang ada di lingkungan sekitar. Tokoh terkenal yang memiliki kecerdasan ini adalah Charles Darwin. Selain itu, kecerdasan ini juga mencakup kepekaan terhadap berbagai fenomena alam seperti gunung dan awan, dan bahkan bagi mereka yang tumbuh di perkotaan, kemampuan untuk membedakan benda-benda mati.

C. Pengertian Kecerdasan Emosional

Definisi kecerdasan emosional menurut Goleman dalam Saleng (2021)

kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut Nurikasari (2022) memberikan penjelasan bahwa kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan dari frustrasi, mengendalikan keinginan hati dan tidak melebih-lebihkan kebahagiaan, mengatur suasana hati, dan memastikan bahwa stres tidak menghalangi berpikir, berempati, dan berdoa.

Kecerdasan emosional sendiri menurut Amrozi (2019) tidak lain merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengendalikan suasana hati mereka sehingga tidak mengganggu pemikiran rasional mereka. Mereka juga mampu menunjukkan beberapa keterampilan, baik dengan orang lain maupun dengan diri mereka sendiri. Pendapat lain mengenai kecerdasan emosional dari Untari (2021) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan, mengendalikan, dan memimpin perasaan mereka sendiri dan orang lain serta menerapkannya dalam kehidupan sosial dan pribadi.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai kecerdasan emosional, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengendalikan, dan mengelola emosi diri sendiri serta berinteraksi secara positif dengan orang lain. Hal ini melibatkan pengendalian suasana hati

agar tidak mengganggu pemikiran rasional, meningkatkan kepercayaan diri, serta kemampuan untuk memimpin dan membangun hubungan yang baik dalam kehidupan pribadi dan sosial.

D. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Unsur-unsur kecerdasan emosional menurut Steven dan Howard sebagaimana dikutip oleh Shofiah (2023) terbagi dalam lima area atau ranah yang menyeluruh, yakni:

1. Ranah intrapersonal
Ranah ini terkait dengan kemampuan mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Ranah tersebut terdiri dari:
 - a. Kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa perasaan seperti itu pengaruhnya terhadap orang lain.
 - b. Sikap asertif, yaitu kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan disertai dengan sikap membela diri dan mempertahankan pendapat.
 - c. Kemandirian, yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri atau dapat berdiri dengan kaki sendiri.
 - d. Penghargaan diri, yaitu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri serta menyenangkan diri sendiri meskipun memiliki kelemahan.
 - e. Aktualisasi diri, yaitu kemampuan mewujudkan potensi yang dimiliki dan merasa senang (puas) dengan prestasi yang diraih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi.
2. Ranah antar pribadi
merupakan kemampuan berinteraksi dan bergaul dengan orang lain atau lebih mudah disebut dengan keterampilan bergaul, ranah ini meliputi:
 - a. Empati, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, yakni kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain.
 - b. Tanggung jawab sosial, yaitu kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerjasama dan yang bermanfaat bagi kelompok masyarakat.
 - c. Hubungan antar pribadi, yaitu kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan, dengan ditandai oleh sikap saling memberi dan menerima serta kedekatan emosional.
3. Ranah penyesuain diri

Berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Ranah ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga skala yaitu:

- a. Uji realitas, yaitu kemampuan untuk melihat sesuatu dengan kenyataannya.
 - b. Sikap fleksibel, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, pikiran dan tindakan dengan keadaan yang berubah-ubah.
 - c. Pemecahan masalah, yaitu kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan, kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan masalah yang tepat.
4. Ranah pengendalian stres
menunjuk pada kemampuan untuk tahan menghadapi stress dan mengendalikan impuls diri. Ranah ini meliputi:
- a. Ketahanan menanggung stres, yaitu kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi secara konstruktif bertahan menghadapi kejadian yang gawat dengan tetap tegar menghadapi konflik emosi.
 - b. Pengendalian impuls, yaitu kemampuan menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.
5. Ranah suasana hati umum, meliputi:
- a. Optimisme, yaitu kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit.
 - b. Kebahagiaan, kemampuan untuk bersyukur kehidupan, menyukai diri sendiridan orang lain, bersemangat serta bergairah dalam melakukan segala kegiatan.

Unsur-unsur kecerdasan emosional menurut Goleman (1995) terbagi dalam lima area atau ranah yang menyeluruh, yakni:

1. Kesadaran diri (*self-awareness*),
 - a. Perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri
 - b. Lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul.
 - c. Mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan
2. Pengaturan diri (*self-regulation*),
 - a. Toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah
 - b. Berkurangnya ejekan verbal, perkelahian, dan gangguan di ruang kelas
 - c. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, tanpa berkelahi
 - d. Berkurangnya larangan masuk sementara dan skorsing
 - e. Berkurangnya perilaku agresif atau merusak diri sendiri

- f. Perasaan yang lebih positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga
 - g. Lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa
 - h. Berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan
3. Motivasi (*motivation*),
 - a. Lebih bertanggung jawab
 - b. Lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian
 - c. Kurang impulsif, lebih menguasai diri
 - d. Nilai pada tes-tes prestasi meningkat
 4. Empati (*empathy*) dan
 - a. Lebih mampu menerima sudut pandang orang lain
 - b. Memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain
 - c. Lebih baik dalam mendengarkan orang lain
 5. Keterampilan sosial (*social skill*).
 - a. Meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan
 - b. Lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian dan merundingkan persengketaan
 - c. Lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan
 - d. Lebih tegas dan terampil dalam berkomunikasi
 - e. Lebih populer dan mudah bergaul, bersahabat dan terlibat dengan teman sebaya
 - f. Lebih dibutuhkan oleh teman sebaya
 - g. Lebih menaruh perhatian dan bertenggang rasa
 - h. Lebih memikirkan kepentingan sosial dan selaras dalam kelompok
 - i. Lebih suka berbagi rasa, bekerja sama dan suka menolong
 - j. Lebih demokratis dalam bergaul dengan orang lain.

Sejalan dengan Goleman, Saparwadi dan Sahrandi (2021) menyatakan bahwa kemampuan emosi pribadi dan sosial terdiri dari dua kerangka kerja. Masing-masing dari keterampilan tersebut memiliki karakteristik khusus yang digabungkan menjadi lima karakteristik, yang terdiri dari:

1. Kesadaran diri

Adanya kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri. Adapun ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat manusia berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih baik tentang perasaannya adalah pilot yang handal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas

pengambilan keputusan. Keputusan masalah pribadi maupun profesi. Kesadaran diri tidak lain adalah kemampuan untuk mengetahui keadaan internal. Kesadaran diri sangat penting dalam pembentukan konsep diri yang positif. Konsep diri adalah pandangan pribadi terhadap diri sendiri, yang mencakup tiga aspek yaitu :

- a. Kesadaran emosi, yaitu tahu tentang bagaimana pengaruhnya emosi terhadap kinerja, dan kemampuan menggunakan nilai-nilai untuk memandu pembuatan keputusan.
- b. Penilaian diri secara akurat, yaitu perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman orang lain.
- c. Percaya diri yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri.

2. Pengaturan diri

Menurut Goleman pengaturan diri adalah pengelolaan impuls dan perasaan yang menekan. Dalam kata Yunani kuno, kemampuan ini disebut *sophrosyne*, “hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan, dan kebijaksanaan yang terkendali” sebagaimana yang diterjemahkan oleh Page Dubois, seorang pakar bahasa Yunani.

3. Motivasi

Yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu untuk mengambil inisiatif untuk bertindak secara efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan atau frustrasi. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting yang berkaitan dengan memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan berkreasi.

Orang yang optimis memandang kemunduran sebagai akibat sejumlah faktor yang bisa diubah, bukan kelemahan atau kekurangan pada diri sendiri. Berbeda dengan orang pesimis yang memandang kegagalan sebagai penegasan atas sejumlah kekurangan fatal dalam diri sendiri yang tidak dapat diubah. Menurut Goleman, ciri-ciri dari orang yang memiliki kecakapan optimis adalah sebagai berikut:

- a. Tekun dalam mengejar sasaran kendati banyak halangan dan kegagalan.
- b. Bekerja dengan harapan untuk sukses bukannya takut gagal.
- c. Memandang kegagalan atau kemunduran sebagai situasi yang dapat dikendalikan ketimbang sebagai kekurangan pribadi

4. Empati

Menurut Goleman, empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal. Kemampuan mengindra perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan

mengatakannya merupakan intisari empati. Orang sering mengungkapkan perasaan mereka lewat kata-kata, sebaliknya mereka memberi tahu orang lewat nada suara, ekspresi wajah, atau cara komunikasi nonverbal lainnya. Kemampuan memahami cara-cara komunikasi yang sementara ini dibangun di atas kecakapan-kecakapan yang lebih mendasar, khususnya kesadaran diri (*self awareness*) dan kendali diri (*self control*).

5. Keterampilan sosial

Ketrampilan sosial (*social skills*), adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan untuk bekerjasama dalam tim.

Selain beberapa pendapat diatas Suryaningsih, dkk (2024) unsur-unsur kecerdasan emosional mencakup kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi mereka dengan baik dalam berbagai situasi kehidupan. Berikut ini adalah penjelasan penting tentang unsur-unsur kecerdasan emosional:

1. Kesadaran Diri (Self-awareness)

Kesadaran diri merupakan salah satu komponen utama dalam kecerdasan emosional yang secara substansial dipelajari dalam konteks psikologi dan neurosains. Menurut Mayer et al, (2008), kesadaran diri mencakup kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi pada diri sendiri maupun orang lain dengan tepat. Hal ini melibatkan kemampuan untuk menginterpretasikan ekspresi emosi, serta menilai dampak emosi dalam situasi tertentu (Mayer et al., 2008). Goleman (2011) menekankan bahwa kesadaran diri memungkinkan individu untuk menangkap nuansa emosional yang halus dan membedakan antara berbagai nuansa emosi seperti rasa takut, kecemasan, atau bahagia, yang penting untuk pengambilan keputusan yang efektif dalam kehidupan sehari-hari Goleman (1995).

Secara neurologis, kesadaran diri dikaitkan dengan aktivitas korteks prefrontal, amigdala, dan area otak lain yang terlibat dalam pemrosesan emosi dan persepsi sosial. Selain itu, menurut Brackett (2020) pengembangan pemahaman emosi terkait erat dengan pembelajaran sosial sepanjang hidup, yang mencakup kemampuan untuk mengasah intuisi sosial dan meningkatkan empati terhadap orang lain. Hal ini mencerminkan konsep bahwa kesadaran diri tidak

hanya bersifat intrapersonal (terkait dengan diri sendiri), tetapi juga interpersonal (terkait dengan interaksi sosial).

2. Pengaturan diri (*self-regulation*)

Pengaturan diri merupakan salah satu komponen kunci dalam kecerdasan emosional yang penting untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial dan kesejahteraan psikologis individu. Menurut Mayer and Salovey (2016), pengaturan diri melibatkan kemampuan untuk mengatur dan mengelola emosi positif dan negatif secara efektif, sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan individu secara produktif. Pendapat dari Brackett (2020) menyatakan hal ini mencakup strategi untuk mengurangi stres, meningkatkan daya tahan terhadap tekanan, dan mempromosikan respon yang adaptif dalam situasi-situasi yang menantang. Menurut Goleman (1995), kesadaran diri juga mencakup kemampuan untuk mengendalikan impuls dan mengatur ekspresi emosi, sehingga individu mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis dan mempertahankan keseimbangan psikologis yang positif.

Secara neurobiologis, kesadaran diri terkait dengan fungsi regulasi emosi yang dilakukan oleh korteks prefrontal dan sistem limbik dalam otak. Penelitian oleh Davidson dan McEwen (2012) menunjukkan bahwa latihan mengelola emosi dapat memperkuat koneksi antara korteks prefrontal dan amigdala, sehingga meningkatkan kemampuan individu untuk meredakan emosi negatif dan mengoptimalkan pengalaman emosional yang positif. Selain itu, penelitian Tang et al (2015) neurosains juga menunjukkan bahwa teknik-teknik seperti meditasi dan mindfulness dapat meningkatkan kontrol diri dan memperbaiki respons fisiologis terhadap stres, mendukung gagasan bahwa mengelola emosi bukan hanya bersifat psikologis tetapi juga memiliki dasar neurologis yang kuat. Dengan demikian, pengembangan kemampuan mengelola emosi tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis individu tetapi juga pada kesehatan otak secara keseluruhan.

3. Motivasi Diri (*Self-Motivation*)

Motivasi diri merupakan aspek sentral dalam kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri, mengarahkan tujuan, dan bertahan dalam menghadapi tantangan. Mayer et al (2016) menggambarkan motivasi diri sebagai kemampuan untuk menggerakkan diri sendiri menuju tujuan-tujuan yang diinginkan, meskipun dihadapkan pada rintangan atau distraksi. Sebagaimana pendapat Goleman (1995) hal ini mencakup kemampuan untuk mempertahankan fokus, menetapkan prioritas, dan memotivasi diri sendiri untuk mencapai prestasi yang diinginkan dalam berbagai

aspek kehidupan. Individu yang memiliki tingkat motivasi diri yang tinggi cenderung lebih bertahan dan berkinerja baik dalam mencapai tujuan-tujuan pribadi dan profesional, karena mampu mengelola emosi dan menyeimbangkan antara pencapaian tujuan jangka pendek dan jangka panjang .

Secara neurologis, motivasi diri terkait erat dengan aktivitas korteks prefrontal, yang mengatur fungsi eksekutif seperti perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengendalian diri. Selain itu, motivasi diri juga melibatkan sistem reward dalam otak, seperti dopaminergik, yang memberikan dorongan motivasional dalam pencapaian tujuan dan pengalaman belajar. Dengan demikian, pengembangan motivasi diri tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga didukung oleh dasar neurologis yang kompleks dan terintegrasi.

4. Empati (*emphaty*)

Empati merupakan aspek integral dari kecerdasan emosional yang memungkinkan individu untuk merasakan dan memahami perasaan dan perspektif orang lain. Menurut Brackett (2014), empati melibatkan kemampuan untuk merespons dengan empati terhadap keadaan emosional orang lain, sehingga memperkuat hubungan interpersonal dan mempromosikan perilaku pro-sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Mayer and Salovey (2016) hal ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan dan kebutuhan orang lain secara akurat, serta memberikan dukungan dan pengertian yang sesuai. Goleman (1995) menekankan bahwa empati berperan penting dalam membentuk hubungan yang sehat dan produktif, baik dalam konteks personal maupun profesional, karena membuka jalan bagi komunikasi yang efektif dan pengambilan keputusan yang berbasis kebutuhan bersama.

Secara neurologis, empati terkait dengan aktivitas otak yang melibatkan korteks cingulate anterior, amigdala, dan area otak lain yang terlibat dalam pemrosesan emosi dan sosial. Selain itu, pengalaman empati juga terkait dengan aktivasi sistem reward dalam otak, yang memberikan penghargaan dan dorongan positif saat individu merespons secara empatik terhadap orang lain. Dengan demikian, empati tidak hanya bersifat interpersonal tetapi juga didukung oleh dasar neurologis yang kuat, menunjukkan kompleksitas hubungan antara fungsi otak dan kecerdasan emosional.

5. Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial merupakan komponen penting dalam kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan individu untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerjasama dengan orang lain secara efektif. Menurut Goleman (1995), keterampilan sosial meliputi kemampuan

untuk memahami dinamika sosial, menanggapi secara tepat terhadap situasi interpersonal, serta membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Mayer and Salovey (2016) yaitu mencakup aspek-aspek seperti komunikasi verbal dan non-verbal, kepemimpinan, negosiasi, dan kerja tim, yang menjadi kunci untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan kolaboratif. Menurut Brackett (2020), keterampilan sosial juga mencakup kemampuan untuk mengatur emosi dalam interaksi sosial, sehingga memfasilitasi hubungan yang positif dan mendukung dalam berbagai konteks kehidupan.

Secara neurologis, keterampilan sosial didukung oleh aktivitas otak yang terlibat dalam pemrosesan sosial dan emosional. Dengan demikian, pengembangan keterampilan sosial tidak hanya melibatkan aspek kognitif dan perilaku tetapi juga memiliki dasar neurologis yang kompleks dan terintegrasi.

Berdasarkan pendapat di atas unsur-unsur kecerdasan emosional yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah unsur-unsur kecerdasan emosional menurut Goleman (1995) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki lima aspek yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*) dan keterampilan sosial (*social skill*).

E. Faktor-faktor Kecerdasan Emosional

Faktor kecerdasan emosional mencakup berbagai aspek yang memengaruhi bagaimana seseorang merasakan, memahami, dan berinteraksi dengan emosi mereka sendiri dan orang lain. Dalam situasi ini, faktor-faktor tersebut merupakan pilar utama yang mendukung gagasan kecerdasan emosional. Memahami lebih lanjut faktor-faktor ini tidak hanya memungkinkan kita untuk mengidentifikasi berbagai komponen yang membentuk kecerdasan emosional, tetapi juga memberi kita kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dengan lebih baik.

Namun, seperti yang dinyatakan oleh Goleman dalam Shofiah (2023), ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga adalah sekolah utama dalam mempelajari emosi, kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi dengan cara contoh-contoh ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga akan sangat berguna bagi anak di kemudian hari.

2. Lingkungan non keluarga

adalah pendidikan dan lingkungan masyarakat. Kecerdasan emosional ini berkembang bersamaan dengan perkembangan fisik dan psikologis anak.

Berikut beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman dalam Shofiah (2023) sebagai berikut:

1. Fisik

Secara fisik bagian yang menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi adalah anatomi syaraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berpikir yaitu korteks. Sebagai bagian yang berada di bagian otak yang mengurus emosi yaitu sistem limbic, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

2. Psikis

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Menurut Nasution dkk (2023) Kompleks manusia sangat terpengaruh oleh dua elemen, internal dan eksternal, sehingga ada sejumlah elemen yang mempengaruhi kecerdasan emosional, antara lain:

- a. Faktor otak

Mengungkap cara otak menyediakan letak khusus bagi amigdala sebagai pelindung emosi, pelindung yang dapat membajak otak. Amigdala bertindak sebagai seperti gudang kenangan emosional dan

karenanya bermakna secara emosional. Kehidupan tanpa amigdala adalah aktivitas tiada arti apa pun.

- b. Faktor keluarga
Dorongan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mendalami emosi, yaitu belajar memikul dan merespon emosi diri sendiri dengan memikirkan emosi tersebut. Orang tua khususnya memegang kewajiban dalam rangkaian kecerdasan emosional anak. Goleman percaya bahwa lingkungan keluarga adalah sekolah pertama yang mengajarkan emosi.
- c. Lingkungan sekolah
Guru mengatasi kedudukan dalam menebarkan kapasitas anak mengarungi gaya kepemimpinan dan cara pengajarannya supaya kecerdasan emosional berkembang dengan sempurna.

(Rivana, 2019) berpendapat Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengelola emosi dengan lebih baik untuk diri sendiri dan orang lain, jadi penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional guru:

1. Faktor dari internal (faktor dari dalam diri pendidik)
 - a. Faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang disebut faktor hereditas (pembawaan). Manusia memiliki bakat atau potensi yang akan memengaruhi kehidupan mereka sejak lahir. Para ahli psikologi menggunakan istilah "kesadaran diri" untuk menggambarkan hal-hal seperti kepekaan terhadap emosi dan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri.
 - b. Faktor agama sangat penting bagi guru dalam mengelola emosi atau hati; contohnya, ketika seseorang marah, agama mereka menawarkan solusi seperti berwudhu atau mengubah posisi dari marah ke berdiri, berbaring, atau duduk.
 - c. Membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan pribadi, guru yang hebat dalam keterampilan membina hubungan/lancar komunikasi dengan siswa (ramah, baik hati, hormat) dia akan sukses dalam bidang apapun
 - d. motivasi diri, Keberhasilan sangat penting ketika mampu menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri; ini adalah modal awal bagi guru untuk menyebarkan motivasi positif seperti semangat, optimisme, keyakinan diri, dan antusiasisme.
2. Faktor dari eksternal (faktor dari luar diri)
 - a. Faktor keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan emosi pada anak,

- orangtua memiliki banyak peran yang penting dalam menumbuhkan norma-norma kehidupan.
- b. Faktor lingkungan sekolah merupakan tempat pembentukan emosi secara formal dan sistematis oleh guru yang diharapkan dapat mengembangkan potensi minat bakat pada siswa dalam hal otak dan akhlak yang sejalan dengan kehidupan.
 - c. Faktor lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional guru dengan kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, etnis, agama yang baik, guru dapat menjadi kompetitif dan mengetahui secara emosional situasi lingkungan sosial.

F. Pengertian Guru

Secara etimologis guru sering di sebut pendidik. Kata guru merupakan padanan dari kata *teacher* dalam bahasa Inggris. Kata *teacher* memiliki arti sebagai “*the person who teach, especially in school*” atau guru merupakan seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah/madrasah. Kata *teacher* berasal dari kata kerja *to teach* atau *teaching* yang berarti mengajar. Jadi arti dari kata *teacher* adalah guru, pengajar.

Menurut Aziz (2016) guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya diindahkkan atau dipercayai. Sedangkan *ditiru* artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sanskerta, kata “guru” adalah gabungan dari kata *gu* dan *ru*. *Gu* artinya kegelapan, kejumudan atau kekelaman. Sedangkan *ru* artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi, guru adalah manusia yang “berjuang” terus-menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan. Guru berusaha membebaskan manusia dari kebodohan yang menghalangi mereka untuk mengikuti ajaran Tuhan. Dia berusaha melepaskan manusia dari kebodohan yang membuat mereka berperilaku seperti hewan.

Sulistiani dan Nugraheni (2023) guru merupakan seseorang yang memiliki peran penting dalam membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai moral yang akan dibutuhkan siswa untuk sebuah keberhasilan di masa depan. Afriyanli dan Sabandi (2020) juga berpendapat bahwa Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang

memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa guru adalah seorang profesional yang memiliki peran penting dalam membimbing dan membantu siswa mengembangkan keterampilan, pengetahuan, serta nilai-nilai moral yang diperlukan untuk keberhasilan di masa depan. Guru menjadi tokoh sentral dalam proses pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membentuk karakter siswa.

Pekerjaan guru membutuhkan keahlian khusus yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan. Keahlian ini mencakup pemahaman mendalam tentang pedagogi, materi ajar, dan kemampuan untuk membimbing siswa dengan baik sesuai kebutuhan mereka.

G. Peran Guru

Menurut Yestiani dan Zahwa (2020) guru memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk memastikan bahwa pengetahuan yang mereka ajarkan diterima oleh siswa. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi, mereka juga memainkan banyak peran dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa peran guru:

1. Guru sebagai pendidik

Guru berfungsi sebagai pendidik, tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, menjadi seorang guru harus memenuhi standar dan kualitas tertentu. Seorang guru harus bertanggung jawab, mandiri, berwibawa, dan disiplin yang dapat dicontoh siswanya.

2. Guru sebagai pengajar

Ada banyak faktor yang memengaruhi kegiatan belajar mengajar. Ini termasuk usia, motivasi, hubungan siswa-guru, tingkat kebebasan, kemampuan berbicara, keterampilan komunikasi guru, dan rasa aman.

Kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik jika faktor-faktor tersebut dapat dipenuhi. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

3. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar sangat bergantung pada kemampuan guru untuk memahami materi pelajaran yang ada. Dengan demikian, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan siswa dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti saat mereka mengajukan pertanyaan.

4. Guru sebagai fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah membantu murid menerima dan memahami materi pelajaran dengan mudah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif.

5. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat dianggap sebagai pembimbing perjalanan, yang bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Perjalanan ini tidak hanya mencakup aspek fisik; itu juga mencakup aspek kognitif, kreatif, moral, emosi, dan spiritual.

6. Guru sebagai demonstrator

Guru dapat bertindak sebagai demonstrator dan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama atau bahkan lebih baik.

7. Guru sebagai pengelola

Guru memiliki tanggung jawab untuk mengontrol lingkungan pembelajaran selama proses pembelajaran. Seorang guru harus dapat membuat suasana kelas menjadi nyaman dan nyaman, seperti nahkoda yang mengemudi kapal.

8. Guru sebagai penasehat

Meskipun guru tidak dilatih khusus untuk menjadi penasehat, mereka berperan sebagai penasehat bagi anak-anak mereka dan orang tua mereka. Murid-murid selalu perlu membuat keputusan, dan dalam prosesnya mereka membutuhkan bantuan guru. Sangat penting bagi guru untuk mempelajari

psikologi kepribadian agar mereka dapat memahami peran mereka sebagai penasehat dan orang kepercayaan.

9. Guru sebagai inovator

Guru memberikan pelajaran kepada murid-muridnya dengan menerjemahkan pengalaman masa lalunya ke dalam kehidupan yang lebih bermakna. Tentu saja, guru memiliki lebih banyak pengalaman daripada murid karena perbedaan usia mereka. Salah satu tanggung jawab guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman penting ke dalam bahasa yang lebih kontemporer sehingga siswa dapat memahaminya.

10. Guru sebagai motivator

Kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-muridnya sangat termotivasi. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan semangat dan motivasi siswa untuk belajar.

11. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan ketrampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan ketrampilan tersebut.

12. Guru sebagai evaluator

Setelah proses pembelajaran berakhir, guru harus melakukan evaluasi untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik siswa mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga untuk mengevaluasi seberapa baik guru melaksanakan kegiatan belajar.

Selanjutnya menurut Anwar (2018) menyebutkan bahwasannya peran dari seorang guru pada proses pembelajaran yaitu; (a) sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar; (b) sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada saat belajar; (c) sebagai penyedia lingkungan, dimana guru berusaha membuat pembelajaran yang dimana siswanya tertantang sehingga mereka melakukan kegiatan belajar dengan semangat; (d) sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan; (e) sebagai motivator, yang turut

menyebarkan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik, yaitu siswa; (f) sebagai agen perkembangan kognitif, yang menyebarkan ilmu dan teknologi kepada siswa dan masyarakat; dan (g) sebagai manajer, yang memimpin kelompok kelas sehingga keberhasilan dapat tercapai.

Menurut Amri dalam Salsabilah dkk (2021) Guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Korektor yaitu guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah evaluator.
2. Inspirator yaitu guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.
3. Informator yaitu guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Organisator yaitu guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik.
5. Motivator yaitu guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.
6. Inisiator yaitu guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7. Fasilitator yaitu guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal.
8. Pembimbing yaitu guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.
9. Demonstrator yaitu guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal.
10. Pengelola kelas yaitu guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa.
11. Mediator yaitu guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran siswa.
12. Supervisor yaitu guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat optimal
13. Evaluator yaitu guru dituntut untuk mampu menilai produk pembelajaran serta proses pembelajaran.

H. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penjelasan mengenai berbagai penelitian relevan yang dilakukan sebelum penelitian ini. Beberapa penelitian tentang kecerdasan emosional guru yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelum penelitian ini dilakukan, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah dan Windasari (2022) tentang kecerdasan emosi dan komitmen organisasi guru SD Swasta Surabaya Barat serta hubungan antar variabel kecerdasan emosi dan komitmen organisasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) Tingkat capaian responden pada variabel kecerdasan emosi guru di SD Swasta Surabaya Barat rata-rata 83,90%, yang menempatkan mereka dalam kategori baik. Dengan demikian, sebagian besar guru di SD Swasta Surabaya Barat dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang sangat baik. 2) Tingkat capaian rata-rata responden pada variabel komitmen organisasi guru SD Swasta Surabaya Barat adalah 84,58% dengan kategori baik, sehingga sebagian besar guru SD Swasta Surabaya Barat dapat dianggap memiliki komitmen organisasi yang sangat baik. Guru SD Swasta Surabaya Barat juga dapat dianggap memiliki komitmen afektif, kontinuitas, dan normatif yang sangat baik. 3) Dengan kata lain, kecerdasan emosi dan komitmen organisasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Uji korelasi Spearman juga menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara kecerdasan emosi dan komitmen organisasi sebesar 0,681, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara kedua variabel.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fiftyana dan Sawitri (2020) tentang hubungan kecerdasan emosional dan OCB dengan subjek guru sekolah dasar negeri. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) pada guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,835$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Hasil penelitian menunjukkan

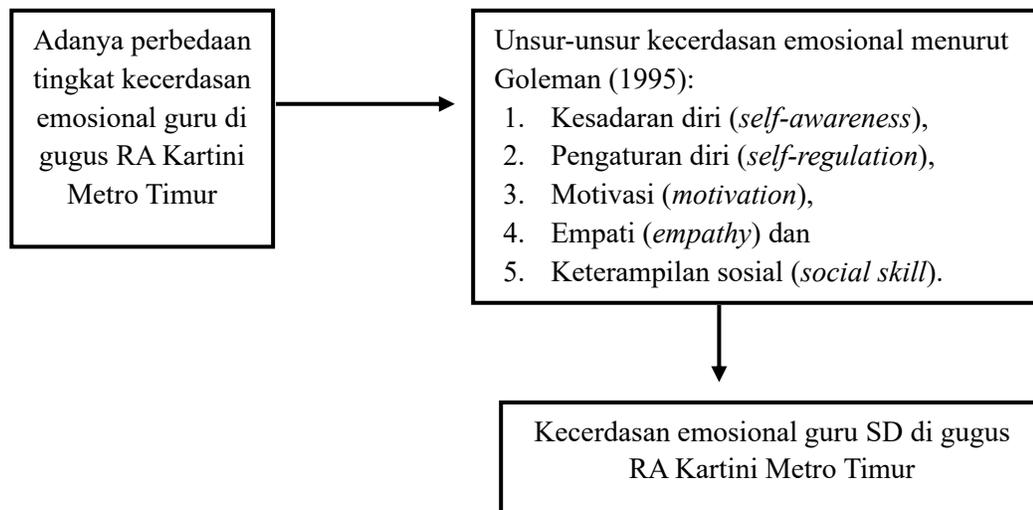
bahwa guru di sekolah dasar negeri menunjukkan tingkat Organizational Citizenship Behavior (OCB) yang lebih tinggi ketika mereka memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Sebaliknya, ketika kecerdasan emosional guru menurun, OCB mereka menunjukkan tingkat yang lebih rendah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Barkah dan Hidayat (2023) tentang seberapa jauh pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi kerja terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri di Cinere. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kinerja Guru (Y) di Sekolah Dasar Negeri Cinere dipengaruhi secara positif oleh Kecerdasan Emosional (X1) dan Motivasi Kerja (X2). Hasil dari nilai R² (R Square) sebesar 0,666. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 66,6% Kecerdasan Emosional dan Motivasi Kerja secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Kinerja Guru sedangkan sisanya sebesar 33,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak teramati oleh peneliti.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Syahribulan dkk (2021) tentang pengaruh kemampuan profesionalisme, kecerdasan emosional dan kompensasi terhadap kinerja guru sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan 1) Di Gugus XI Wilayah 1 Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare Makassar, profesionalisme berdampak positif dan signifikan pada kinerja guru sekolah dasar. 2) Di Gugus XI Wilayah 1 Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare Makassar, kecerdasan emosional berdampak positif dan signifikan pada kinerja guru Sekolah Dasar. 3) Di Gugus XI Wilayah 1 Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare Makassar, kompensasi berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja guru sekolah dasar.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nirmalawaty dkk (2021) tentang kompetensi pedagogik berbasis kecerdasan emosional terhadap guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin, Semanan – Jakarta Barat. Hasil penelitian menunjukkan Dengan menggunakan kecerdasan emosional sebagai alat pendidikan, guru memiliki kapasitas untuk mengenali dan mengelola emosi

mereka sendiri, memotivasi mereka sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan sesama.

I. Kerangka Pikir Penelitian

Tujuan dari kerangka pikir ini adalah untuk memberikan pedoman untuk penelitian yang akan datang, terutama dalam hal pemahaman alur pemikiran dan kemampuan untuk menganalisis, sehingga penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan. Fokus pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional guru digugus RA Kartini Metro Timur. Kecerdasan emosional yang dimaksud yaitu penerapan lima unsur yang ada dalam kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan fenomena dan tujuan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell dalam Assyakurrohim dkk (2022) Studi kasus adalah jenis penelitian di mana sesuatu tertentu (kasus) dipelajari selama waktu dan kegiatan tertentu (even, program, proses, institusi, atau kelompok sosial), dan berbagai teknik pengumpulan data digunakan selama periode waktu tertentu untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh. Hal ini terkait dengan pertimbangan data tentang peristiwa yang terjadi di tempat penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kecerdasan emosional guru .

Karena data yang dianalisis bersifat interaktif, penelitian ini dimulai dengan mencatat dan merangkum data hingga membuat kesimpulan, semuanya dilakukan secara konsisten hingga hasil penelitian dihasilkan. Metode pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti, yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019) *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dari sumber data berdasarkan pertimbangan khusus. Faktor-faktor tertentu ini, seperti individu yang dianggap memiliki pengetahuan tertinggi tentang apa yang diharapkan dari mereka, atau mungkin karena statusnya sebagai penguasa, akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi situasi sosial atau obyek yang diteliti.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru SD Negeri segugus Metro Timur dan informan pendukung yaitu siswa dan kepala sekolah SD Negeri segugus RA Kartini Metro Timur.

2. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan sebuah topik atau permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Sehingga pada penelitian ini yang menjadi objek adalah kecerdasan emosional guru segugus RA Kartini Metro Timur.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar sebagai berikut:

- a. SD Negeri 4 Metro Timur yang berlokasi di Jl. AH. Nasution , No.214, Yosodadi, Kec. Metro Timur, Kota Metro.
- b. SD Negeri 5 Metro Timur yang berlokasi di Yosodadi, Kec. Metro Timur, Kota Metro.
- c. SD Negeri 6 Metro Timur yang berlokasi di Jl. Gatot Subroto, Yosodadi, Kec. Metro Timur, Kota Metro.
- d. SD Negeri 7 Metro Timur yang berlokasi di Jl. Mahakam No.03, Yosorejo, Kec. Metro Timur, Kota Metro.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada semester genap 2024/2025 sampai selesainya penelitian.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini diperoleh dari informan-informan dengan cara membatasi jumlah informan, akan tetapi apabila informan atau data yang diperoleh telah lengkap, maka dengan sendirinya penelitian ini telah selesai. Data dari informan yang digunakan atau diperlukan dalam penelitian dikaji dari sumber data sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang didapatkan dari subjek penelitian. Sumber data primer ini dalam penelitian diperoleh peneliti melalui kata-kata serta tindakan dengan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait meliputi guru, kepala sekolah dan siswa berkaitan dengan kecerdasan emosional guru dalam menjalankan perannya sebagai guru.

2. Data Sekunder

Data sekunder digunakan dalam rangka mendukung pembahasan yang terdapat di dalam penelitian. Data sekunder ini meliputi buku-buku literatur, makalah penelitian, jurnal dan sumber lainnya yang relevan untuk dijadikan pelengkap informasi dalam penelitian tentang kecerdasan emosional guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik.

Tabel 3. Sumber Data Pengkodean 1

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data	Kode
Observasi	O	1. Kepala Sekolah	1. KS
Wawancara	W	2. Guru	2. GR
Dokumentasi	D	3. Siswa	3. SS

Sumber Data: Analisis Peneliti

E. Teknik Pengumpulan Data

Umumnya penelitian kualitatif menggunakan strategi multi metode sebagai teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk mendapatkan data, dan dari data tersebut kita akan mendapatkan sebuah fakta. Menurut Sugiyono (2020) teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan observasi *non participant observation*. Jika dalam observasi partisipan, peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka di dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat. Adapun yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini adalah tentang kecerdasan emosional yang dimiliki guru.

2. Wawancara

Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk mengumpulkan data yang telah disusun secara sistematis sebelumnya. Wawancara ini terstruktur dengan baik, dan peneliti telah merencanakan untuk tidak mengganggu aktivitas informan selama kegiatan penelitian berlangsung.

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan siswa dengan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau pendapat tentang kecerdasan emosional guru. Peneliti menggunakan buku catatan alat perekam dan kamera agar wawancara dapat didokumentasikan dengan baik serta meminimalisir hilangnya data.

Indikator pertanyaan untuk wawancara yang disusun oleh peneliti yaitu mengenai Kecerdasan emosional guru yang dilakukan oleh guru. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang terdapat pada subfokus penelitian dan peneliti berharap dengan wawancara tentang subfokus tersebut dapat membantu mengumpulkan data yang dicari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan dari sebuah peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa gambar atau foto dan dokumentasi administratif yang berkaitan dengan kecerdasan emosional guru.

F. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2019) berpendapat dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Namun setelah fokus penelitian menjadi jelas akan ada kemungkinan untuk membuat alat bantu yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkannya dengan data yang diteliti ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Ada beberapa alat bantu yang digunakan untuk mendukung penelitian ini yaitu:

1. Lembar observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mengetahui tentang kecerdasan emosional guru di Sekolah Dasar Negeri Gugus RA Kartini Kecamatan Metro Timur.

Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Observasi 1

Fokus	Sub Fokus	Deskripsi	Teknik	Sumber
Kecerdasan emosional	Kesadaran diri (<i>self-awareness</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui dan merasakan emosi sendiri 2. Memahami penyebab perasaan yang timbul 3. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan 	Observasi	Guru (GR)
	Pengaturan diri (<i>self-regulation</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat mengelola emosi positif dan negatif 2. Menunjukkan kejujuran dan integritas 3. Bersikap terbuka terhadap informasi terkini. 		
	Motivasi (<i>motivation</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki rasa tanggung jawab untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan 2. Mampu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok 3. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan 		
	Empati (<i>emphaty</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menerima sudut pandang orang lain 2. Mampu mendengarkan orang lain 3. Memiliki empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain 		

Fokus	Sub Fokus	Deskripsi	Teknik	Sumber
	Keterampilan sosial (<i>social skill</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki pemahaman dan kemampuan menganalisis hubungan dengan orang lain 2. Mampu menyelesaikan konflik, bermusyawarah dan kerjasama dalam tim. 3. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. 		

Sumber: Diadaptasi Dari Goleman (1995)

2. wawancara

Kegiatan pengumpulan data melalui wawancara berguna untuk mengetahui hal yang tidak tersirat saat observasi. Pengumpulan data melalui wawancara dapat dilakukan dengan peneliti bertanya langsung pada narasumber dan akan mendapatkan data berupa deskripsi. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, peneliti menggunakan pedoman wawancara.

Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Wawancara 1

fokus	Sub Fokus	Deskripsi	Teknik	Sumber		
				GR	KS	SS
Kecerdasan emosional	Kesadaran diri (<i>self-awareness</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengetahui dan merasakan emosi sendiri 2) Mengetahui penyebab perasaan yang timbul 3) Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan 	Wawancara			
	Pengaturan diri (<i>self-regulation</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Dapat mengelola emosi positif dan negatif 2) Menunjukkan kejujuran dan integritas 3) Bersikap terbuka terhadap informasi terkini. 				
	Motivasi (<i>motivation</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memiliki rasa tanggung jawab untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan 2) Mampu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok 3) Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan 				
	Empati (<i>emphaty</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mampu menerima sudut pandang orang lain 2) Mampu mendengarkan orang lain 3) Memiliki empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain 				
	Keterampilan sosial (<i>social skill</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memiliki pemahaman dan kemampuan menganalisis hubungan dengan orang lain 2) Mampu menyelesaikan konflik, bermusyawarah dan kerjasama dalam tim. 3) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. 				

Sumber: Diadaptasi Dari Goleman (1995)

3. Lembar dokumentasi

Kegiatan pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh peneliti akan lebih dipercaya dengan dilengkapi dokumen lainnya.

Tabel 6. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi 1

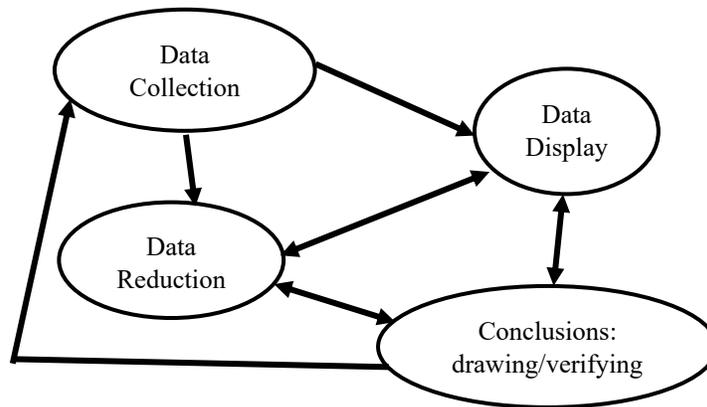
Fokus	Sub Fokus	Item Dokumentasi	Bentuk Dokumentasi
Kecerdasan emosional	Kesadaran diri (<i>self-awareness</i>)	D	Foto atau video dan arsip kegiatan
	Pengaturan diri (<i>self-regulation</i>)		
	Motivasi (<i>motivation</i>)		
	Empati (<i>emphaty</i>)		
	Keterampilan sosial (<i>social skill</i>)		

Sumber: Diadaptasi Dari Goleman (1995)

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif yang digunakan dengan mengumpulkan data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian menganalisis data hingga proses penyusunan laporan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019) mengemukakan aktivitas menganalisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data
 Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019)

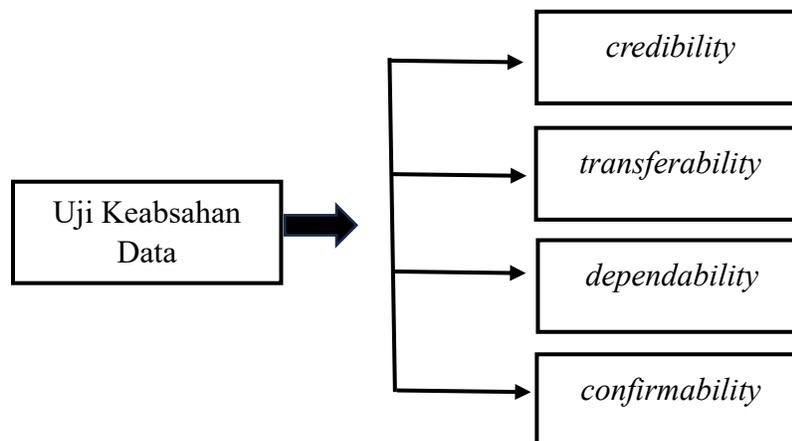
1. Pengumpulan data (*data collection*)
 Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya. (triangulasi).
2. Reduksi data (*data reduction*)
 Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan pemilihan data yang berhubungan dengan masalah, memilah fokus pada hal-hal penting, yang sesuai dengan tema yang diteliti dan membuang hal yang tidak diperlukan.
3. Penyajian data (*display data*)
 Data yang berhasil didapat dari hasil penelitian dikumpulkan dan dikategorisasikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk mengintrepetasi data secara sistematis. Selanjutnya, dianalisis dan ditarik kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian dapat dipaparkan dalam teks naratif dan dirancang untuk menggabungkan informasi secara tersusun sehingga lebih mudah dipahami
4. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Penarikan kesimpulan didapatkan dari hasil pemaknaan terhadap data yang dikumpulkan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran tentang objek yang sebelumnya belum ada atau masih samar sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan oleh peneliti untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, hasil atau data penelitian hanya dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara fakta yang diamati dan yang dilaporkan peneliti. Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data sangat penting untuk mengetahui seberapa dapat dipercaya hasil penelitian.

Menurut Sugiyono (2019) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut.

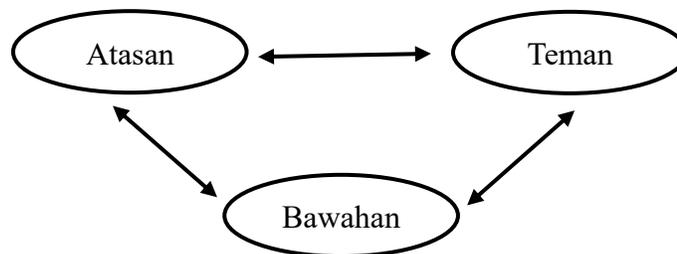


Gambar 3. Uji Keabsahan Data
Sumber: Sugiyono (2019)

Uji *credibility* digunakan oleh peneliti untuk menguji keabsahan data. Sugiyono (2019) mengemukakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan kawan sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

Cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan atau kebenaran data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Wiersma dalam Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa “*triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedures.*” Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.

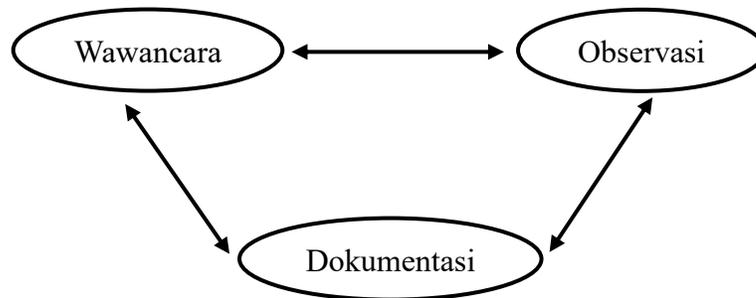
1. Triangulasi sumber, menurut Sugiyono (2019) untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.



Gambar 4. Triangulasi Sumber Data
Sumber: Sugiyono (2019)

2. Triangulasi teknik Menurut Sugiyono (2019) triangulasi teknik ini untuk menguji data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data

diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi lalu dokumentasi. Hal ini dapat digambarkan seperti



Gambar 5. Triangulasi Teknik
Sumber: Sugiyono (2019)

I. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu pra penelitian, tahap penelitian, tahap analisis data dan tahap pelaporan. Langkah-langkah dari setiap tahap tersebut sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian.

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan etika penelitian lapangan melalui tahap pembuatan rancangan usulan penelitian hingga menyiapkan perlengkapan penelitian. Tahap pra lapangan ini dilaksanakan pada bulan November 2024. Adapun tahapan-tahapan penelitian ini meliputi:

a. Menentukan fokus penelitian.

Peneliti menentukan fokus penelitian yaitu kecerdasan emosional guru di SD Gugus RA Kartini Kecamatan Metro Timuryang merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan akan lebih terarah.

b. Menentukan SD Negeri Gugus RA Kartini Kecamatan Metro Timur sebagai tempat penelitian. Selain letaknya yang berdekatan dengan tempat tinggal peneliti, ketika peneliti melakukan penelitian

pendahuluan, ada pokok pembahasan yang menjadi ketertarikan peneliti, yaitu kecerdasan emosiona guru.

c. Mengurus perizinan formal

Peneliti meminta surat penghantar pendahuluan penelitian. Peneliti terlebih dahulu melapor dan memohon izin kepada kepala sekolah untuk dapat melakukan penelitian di sekolah tersebut, serta menyerahkan surat izin pendahuluan penelitian di SD yang termasuk dalam Gugus RA Kartini Kecamatan Metro Timur.

d. Peneliti memilih dan memanfaatkan informan yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

e. Menyiapkan alat pengumpulan data penelitian.

Peneliti menyiapkan alat pengumpulan data berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi memakai handphone untuk mendokumentasikan.

2. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahapan pekerjaan lapangan dimulai pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Pada tahapan ini akan di bagi menjadi beberapa langkah sebagai berikut:

a. Memahami latar penelitian.

Pada tahap ini peneliti melihat, memahami subjek, dan memahami situasi dan kondisi yang ada pada latar penelitian untuk mengetahui data yang harus dikumpulkan sehingga peneliti dapat mempersiapkan diri dalam menyediakan alat pengumpulan data.

b. Memasuki lapangan.

Peneliti mengawalinya dengan meminta izin kepada kepala sekolah dan dewan guru untuk melakukan pengumpulan data.

c. Peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam, dan mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Peneliti akan terus melakukan pengumpulan data sebanyak mungkin

sampai data yang terkumpul sudah cukup, dalam artian tidak ditemukan temuan-temuan yang baru lagi.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti akan menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah difahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas. Tahap ini membutuhkan ketekunan dari peneliti untuk mendapatkan data tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Setelah ketiga tahapan tersebut telah dilalui, maka keseluruhan dari hasil yang telah dianalisis akan disusun secara sistematis, kemudian ditulis dalam bentuk skripsi mulai dari bagian awal, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, paparan hasil penelitian, penutup, sampai dengan bagian terakhir.

4. Tahap Pelaporan

Tahapan ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Semua data yang diperoleh selama penelitian kemudian diolah dan di susun dalam bentuk skripsi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang kecerdasan emosional guru di gugus RA Kartini Metro Timur, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kesadaran diri (*self-awareness*),

Kesadaran diri (*self-awareness*) guru di SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur sudah baik dan memiliki pola yang serupa meskipun dengan pendekatan yang bervariasi. Keberagaman karakteristik siswa menuntut guru memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang baik. Dengan menyadari emosi yang muncul, guru dapat mencegah emosi negatif yang timbul mengganggu pembelajaran.

2. Pengaturan diri (*self-regulation*),

Pengaturan diri (*self-regulation*) guru di SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur dapat dikatakan sudah baik dimana terlihat dari strategi yang digunakan untuk mengelola emosi negatif. Memberi jeda atau memberi waktu bagi guru untuk menenangkan diri dan menghindari respon yang impulsif. Guru juga memilih untuk diam sejenak saat menghadapi situasi sulit serta dalam situasi yang sulit guru meninggalkan ruang kelas sementara. Guru sudah mampu memilih strategi yang sesuai dengan situasi yang dihadapi sehingga dapat menjaga stabilitas emosi dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

3. Motivasi (*motivation*),

Motivasi (*motivation*) guru di SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur belum sepenuhnya memiliki motivasi untuk memperbaiki mutu pembelajaran dilihat dari kurangnya pendidik dalam mengembangkan media

pembelajaran yang menarik dan inovatif sehingga pada proses pembelajaran siswa menjadi kurang aktif. Kemudian dalam penggunaan model pembelajaran belum maksimal karena masih ada guru yang menggunakan model konvensional.

4. Empati (*empathy*)

Empati (*empathy*) guru di SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur telah berupaya menerapkan empati dalam interaksi dengan siswa. Beberapa guru mengawali pembelajaran dengan menanyakan keadaan siswa sebelum melakukan pembelajaran dan ketika siswa bercerita guru sudah mendengarkan secara seksama dan melakukan kontak mata dan sudah memberikan respon terhadap cerita yang disampaikan. Namun dalam pelaksanaannya belum maksimal dikarenakan masih ada guru yang belum memperhatikan siswa secara sepenuhnya ketika bercerita dan juga dalam memberikan respon.

5. Keterampilan sosial (*social skill*).

Keterampilan sosial (*social skill*) guru di SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur dalam aspek kecerdasan emosional, guru menunjukkan kemampuan menganalisis hubungan antar siswa yang dilakukan saat membagi siswa dalam kelompok. Guru juga terampil dalam menyelesaikan konflik dimana menjadi mediator yang netral saat terjadi perselisihan antar siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat disampaikan saran mengenai kecerdasan emosional guru di gugus RA Kartini Metro Timur kepada:

1. Kepala Sekolah

Diharapkan kepala SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur memberikan fasilitas berupa program pelatihan dan lokakarya tentang kecerdasan emosional guru, menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional seperti budaya saling menghargai dan

komunikasi yang terbuka. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan terkait pengembangan kecerdasan emosional guru

2. Guru

Kepada guru di SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur dapat mempraktikkan teknik-teknik pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari terutama dilingkungan sekolah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi agar senantiasa mengembangkan kompetensi kecerdasan emosional guru pada proses pembelajaran secara optimal.

3. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kecerdasan emosional guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanli, H. K., & Sabandi, A. 2020. Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i1.3520>
- Aida, N., Kusaeri, K., & Hamdani, S. 2017. Karakteristik Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika Ranah Kognitif yang Dikembangkan Mengacu pada Model PISA. *Suska Journal of Mathematics Education*, 3(2), 130. <https://doi.org/10.24014/sjme.v3i2.3897>
- Amrozi, S. R. 2019. Pemikiran daniel goleman dalam bingkai pembaharuan pendidikan islam di indonesia. *Al'adalah*, 22(2), 105-116. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v22i2.15>
- Anwar, M. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta : Kencana.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. 2022. Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Aziz, H. A. 2016. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta : Al Mawardi Prima.
- Barkah, J., & Hidayat, F. 2023. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12473–12481.
- Brackett, M. A. 2020. *Permission to Feel: Unlocking the Power of Emotions to Help Our Kids, Ourselves, and Our Society Thrive*. New York City : Celadon Books.
- Davidson, R. J., Kabat-Zinn, J., Schumacher, J., Rosenkranz, M., Muller, D., Santorelli, S. F., & Sheridan, J. F. (2003). Alterations in brain and immune function produced by mindfulness meditation. *Psychosomatic Medicine*, 65(4), 564-570. <https://doi.org/10.1097/01.psy.0000077505.67574.e3>
- Fatmah, N., Muzdalifah, R., & Mubarak 2019. Studi Kasus Regulasi Diri Guru Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru Dalam Mempersiapkan Pengelolaan Kelas. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(2), 122–126.

<https://doi.org/10.15294/intuisi.v11i2.17798>

- Febbiyani, F., & Adelya, B. 2017. Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Penelitian Guru Indonesia*, 02(02), 30–31.
<https://doi.org/10.29210/02225jpgi0005>
- Fiftyana, B. S., & Sawitri, D. R. 2020. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Organizational Citizenship Behavior (Ocb) Pada Guru Sekolah Dasar (Sd) Negeri Di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 397–405. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20256>
- Goleman, D. 1995. Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. New York : Bantam Books.
- Hartini, H.-, N, N., & Wardhana, A. 2022. Kecerdasan Emosional, Motivasi Berprestasi, dan Self-esteem serta Pengaruhnya terhadap Kepuasan Kerja Guru. *Jurnal Manajemen*, 13(2), 150. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v13i2.5625>
- Illahi, N. 2020. Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20.
<https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Junaidi, J. 2019. Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Diklat Review : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(1), 45–56.
<https://doi.org/10.35446/diklatreview.v3i1.349>
- Kurnia, M. A., Hasnah, S., Iswahyudi, M. S., & Yusron. A., 2022. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah, Dan Iklim Kerja Terhadap Pengelolaan Stres Kerja Guru SD Negeri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 11438–11444. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13818>
- Maulia, S., & Purnomo, H. 2023. Peran Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD). *Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Mayer, J. D., & Salovey, P. 2016. What is emotional intelligence? In D.Goleman, J. D. Mayer, & P. Salovey (Eds.), *Emotional Intelligence: Key Readings on the Mayer and Salovey Model* (pp. 39-63). Imprint Academic.
https://scholars.unh.edu/context/personality_lab/article/1007/viewcontent/RevEI_Website__What_is_EI_2017_07_13_1001.pdf
- Nasution, F. M., Nasution, H., & Harahap, A. M. 2023. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence). *Ahkam*, 2(3), 651–659. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1838>

- Nirmalawaty, C. M., Rivaldi, A., Siregar, D., Wahyuni, M. Y., & Susanto, R. 2021. Analisis Kompetensi Pedagogik Berbasis Kecerdasan Emosional Pada Guru MI Nurul Yakin. *Eduscience*, 6(2), 91–96.
<https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/22>
- Ramaliya. 2018. Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 77–88.
<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah/article/view/147/103>
- Rivana, A. 2019. Pentingnya Kecerdasan Emosional Pendidik Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 20(2), 70–84.
<https://doi.org/10.36769/asy.v20i2.82>
- Rohmah, Y. N. 2022. Hubungan Antara Emotional Intelligence (Ei) Dan Organizational Commitment (Oc) Guru Sekolah Dasar (Sd) Swasta Surabaya Barat. *Journal of Education and Learning*, 1, 71–77.
<https://internationalinstituteofresearch.org/journal/index.php/EL/article/view/75>
- Saleng, Z. A. 2021. *Kecerdasan Emosional Profesionalisme Guru Dan prestasi Belajar Siswa: Buku Berbasis Riset Pendidikan*. Malang : Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. 2021. Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2106>
- Samadi, R., M., Nurishlah, L., & Mulyani, A. S. 2023. Peran Regulasi Emosi Dalam Profesionalisme Guru. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 207–217.
<https://doi.org/10.69768/jt.v1i2.32>
- Samseptiany, I., Baedowi, S., & Arisyanto, P. 2022. Pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap pembelajaran dan pengembangan sikap anak berkebutuhan khusus. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 3(4), 479–486.
<https://doi.org/10.35473/dwijaloka.v3i4.2019>
- Santoso, A. 2021. *Mengontrol Emosi Menjadi Seni (Ekhprasis Tulisan Emosi)*. Surabaya : Global Aksara Pres.
- Saparwadi, A. S. 2021. Mengenal Konsep Daniel Goleman Dan Pemikirannya Dalam Kecerdasan Emosi. *Al Musyrif Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 17–38. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v4i1.480>
- Shofiah, S. 2023. *Pengembangan Kecerdasan Emosional Berbasis Biblioterapi Islam*. Malang : PT Literasi Nusantara Abadi Group.

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta,
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N., 2023. Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>.
- Suswandari, M. 2020. *PSIKOLOGI PENDIDIKAN Pendekatan Teoritis dan Praktis Bagi Pendidik*. Sukoharjo : CV Oase Pustaka.
- Juliani, Sutia, N., & Santoso, G. 2022. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(02), 1–10. <https://doi.org/10.9000/jpt.v1i2.461> .
- Syahputri, A. S. 2023. Peran kecerdasan emosional guru terhadap efektivitas pembelajaran fiqih kelas xi di man 5 sleman. [*Skripsi*]. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Syahribulan, Firman, A., & Waluyo. H. S., 2021. Pengaruh kemampuan profesionalisme, kecerdasan emosional dan kompensasi terhadap kinerja guru sekolah dasar di gugus xi wilayah i kecamatan bacukiki barat kota parepare. *Jurnal Magister Manajemen Nobel Indonesia*, 2(5), 841–853. <https://e-jurnal.nobel.ac.id/index.php/JMMNI/article/view/1441/1204>.
- Tang, Y. Y., Hölzel, B. K., & Posner, M. I. 2015. The neuroscience of mindfulness meditation. *Nature Reviews Neuroscience*, 16(4), 213-225. <https://doi.org/10.1038/nrn3916>.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. 2020. Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>